



Penanaman Nilai Toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III di MI Manbail Futuh Jenu

Nur Jelita Ananda Fransiska¹ ✉, Mega Yulia Nurshanty², Siti Mardhiyah³

¹²³Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹jelitajelita200@gmail.com ✉, ²megayulia434@gmail.com, ³dhiyahmardhiyah99@gmail.com

Submitted : 13-02-2026

Accepted : 10-05-2026

Revision : 02-04-2026

Published : 15-05-2026

ABSTRACT:

This study investigates the integration of tolerance values through Civic Education for third-grade students at MI Manbail Futuh Jenu. It highlights the importance of fostering tolerant character from an early age to promote harmonious social life in a diverse society. Using a qualitative descriptive approach, this research examines classroom practices, teacher strategies, and student interactions that reflect the cultivation of tolerance. Data were collected through observations, interviews, and documentation in natural learning environments. The findings indicate that tolerance values are instilled through collaborative learning, classroom routines, teacher role-modeling, and inclusive student interactions. Tolerance is not simply taught as an abstract concept but practiced through meaningful classroom activities. Students exhibit tolerant behavior by cooperating, respecting differing opinions, showing empathy, helping peers, and resolving conflicts constructively. The study concludes that Civic Education is an effective tool for early character development when learning is framed as a social practice. An inclusive classroom culture is vital in reinforcing tolerance and character education at the primary school level.

Keywords: Character Education; Civic Education; Elementary Students; Inclusive Classroom; Tolerance

ABSTRAK:

Penelitian ini mengkaji penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas III MI Manbail Futuh Jenu. Penelitian ini menyoroti pentingnya pembentukan karakter toleran sejak dini sebagai dasar kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi praktik pembelajaran, strategi guru, dan interaksi siswa yang mencerminkan penanaman nilai toleransi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam situasi pembelajaran alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi diinternalisasikan melalui pembelajaran kolaboratif, pembiasaan kelas, keteladanan guru, dan interaksi inklusif antar siswa. Toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dipraktikkan melalui aktivitas kelas yang bermakna. Siswa menunjukkan perilaku toleran melalui kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, empati, saling membantu, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter sejak dini apabila pembelajaran dirancang sebagai praktik sosial. Budaya kelas yang inklusif menjadi model penting dalam penguatan toleransi dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Kewarganegaraan; Siswa Sekolah Dasar; Kelas Inklusif; Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman suku, agama, bahasa, budaya, dan latar sosial yang menjadi ciri penting kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi menjadi nilai utama untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat persatuan, serta mencegah munculnya sikap eksklusif dalam kehidupan bersama (Dzilfikirrrasyid et al., 2024; Setiawan et al., 2024; Fadilah et al., 2025). Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kompetensi sosial yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan sejak usia sekolah dasar (Rijal et al., 2025; Saputra et al., 2025).

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena pada jenjang ini anak mulai membangun pola interaksi sosial, kebiasaan moral, dan kemampuan memahami perbedaan (Wibowo, 2025). Pendidikan karakter pada usia sekolah dasar dapat diarahkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung perilaku saling menghargai (Islamudin et al., 2024). Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi perlu dilakukan secara terencana agar siswa terbiasa menghargai pendapat, bekerja sama, membantu teman, dan menyelesaikan konflik secara baik (Saputra et al., 2025; Susanti et al., 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang relevan untuk menanamkan nilai toleransi karena memuat materi tentang keberagaman, persatuan, hak dan kewajiban warga negara, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran PKn tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan interaktif (Dwintari & Murdiono, 2023; Sunaryati et al., 2023; Fadilah et al., 2025). Melalui diskusi, kerja kelompok, studi kasus, simulasi, dan pembiasaan kelas, siswa dapat mempraktikkan sikap toleran dalam situasi belajar yang nyata (Rijal et al., 2025).

Urgensi penanaman toleransi semakin kuat pada era globalisasi dan digitalisasi karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang semakin terbuka, cepat berubah, dan rentan terhadap pengaruh informasi yang belum tentu membangun sikap saling menghargai (Asykur et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, sekolah perlu menjadi ruang aman untuk membentuk karakter sosial siswa melalui pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan berbasis pengalaman (Desnita & Salminawati, 2024; Hafid, 2025). Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, teladan, dan pengarah perilaku siswa agar nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi sehari-hari (Saputra et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui integrasi materi pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, media pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Penelitian tentang pembelajaran PKn di sekolah inklusif menunjukkan bahwa integrasi toleransi dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Dwintari & Murdiono, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media poster keragaman, pendidikan multikultural, dan media berbasis multikultural dapat membantu memperkuat karakter toleransi siswa sekolah dasar (Setiawan et al., 2024; Rijal et al., 2025; Susanti et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian tentang penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn pada siswa kelas rendah di madrasah ibtidaiyah masih perlu diperkuat. Madrasah ibtidaiyah memiliki

karakteristik khusus karena mengintegrasikan nilai keagamaan, kebangsaan, dan pembentukan akhlak dalam proses pendidikan (Aspiyah, 2024; Mujahid, 2024; Choiriyah et al., 2025). Hal ini menjadikan madrasah sebagai ruang penting untuk mengkaji bagaimana nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran kewarganegaraan yang selaras dengan nilai religius dan kehidupan sosial siswa (Desnita & Salminawati, 2024; Saputra et al., 2025).

MI Manbail Futuh Jenu sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis madrasah menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran PKn. Interaksi siswa dalam kegiatan belajar, praktik kerja kelompok, pembiasaan sikap saling menghargai, serta keteladanan guru dapat menjadi ruang konkret bagi internalisasi nilai toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam pembelajaran PKn serta mengidentifikasi bentuk perilaku toleran yang berkembang pada siswa kelas III.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas III di madrasah ibtidaiyah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum, pendidikan multikultural, atau jenjang kelas yang lebih tinggi, penelitian ini menyoroti fase awal pembentukan karakter sosial siswa melalui praktik pembelajaran di kelas rendah. Selain itu, penelitian ini memandang praktik pembelajaran, interaksi kelas, pembiasaan, dan keteladanan guru sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III MI Manbail Futuh Jenu serta mengidentifikasi bentuk perilaku toleran yang berkembang pada siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran PKn yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas III MI Manbail Futuh Jenu (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif sesuai digunakan karena fokus kajian ini terletak pada makna, interaksi sosial, strategi guru, serta praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas tanpa manipulasi variabel (Mustoip et al., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis bagaimana nilai toleransi ditanamkan, dipraktikkan, dan tercermin dalam perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa kelas III MI Manbail Futuh Jenu yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena guru dan siswa merupakan pihak yang paling relevan dalam praktik penanaman nilai toleransi di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi, pola interaksi sosial antarsiswa, serta bentuk perilaku toleran yang muncul dalam

kegiatan pembelajaran. Pendekatan purposive relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan kemampuan informan memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian (Mustoip et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk melihat praktik penanaman nilai toleransi dalam aktivitas kelas, seperti diskusi, kerja kelompok, interaksi guru dengan siswa, dan interaksi antarsiswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta pemahaman siswa terhadap nilai toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi umum digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan karena ketiganya dapat saling melengkapi dalam menggambarkan fenomena secara mendalam (Ardiansyah et al., 2023; Mustoip et al., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data tentang strategi guru, proses pembiasaan, interaksi kelas, dan perilaku toleran siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antarhasil temuan dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis kualitatif bersifat bertahap dan reflektif karena peneliti perlu menafsirkan makna, pola, dan hubungan antardata secara berkelanjutan (Ahmed, 2024; Ahmed et al., 2025; Almusaed et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 3 MI Manbail Futuh Jenu dirancang secara terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diterapkan melalui pengalaman belajar konkret, interaksi sosial antar siswa, serta pembiasaan perilaku yang berulang. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa, seperti menghargai perbedaan pendapat, menerima keberagaman kemampuan teman, dan berbagi tanggung jawab dalam kerja kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berfungsi sebagai media pembentukan karakter sosial, bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan kewarganegaraan.

Strategi yang dominan digunakan oleh guru adalah pembelajaran kolaboratif berbasis diskusi kelompok. Diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode akademik, tetapi juga sebagai ruang latihan sosial bagi siswa. Dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk mendengarkan, menunggu giliran berbicara, serta menerima keputusan kelompok meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa setiap individu berhak didengar. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa nilai toleransi sengaja dimasukkan dalam setiap aktivitas kelas melalui arahan verbal, penguatan positif, dan refleksi setelah kegiatan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten (Auzi et al., 2024).

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa toleransi berkembang melalui budaya kelas yang dibangun secara sadar. Guru menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis, sehingga siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat tanpa takut diejek. Lingkungan kelas yang inklusif mendorong siswa untuk berani berpartisipasi dan belajar menerima perbedaan. Dalam beberapa situasi, siswa mampu menyelesaikan konflik secara mandiri melalui dialog tanpa campur tangan langsung dari guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi sebagai kebiasaan sosial dan tidak hanya dipahami secara kognitif.

Perilaku toleran siswa terlihat dari meningkatnya kemampuan bekerja sama, kesediaan berbagi alat belajar, dan sikap menerima perbedaan kemampuan akademik teman. Siswa tidak menunjukkan kecenderungan mengucilkan teman yang lebih lambat dalam belajar. Sebaliknya, mereka cenderung membantu teman yang kesulitan memahami tugas. Dalam pengamatan berulang, beberapa siswa secara spontan menawarkan bantuan tanpa diminta. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi telah berkembang menjadi perilaku sosial yang stabil dan bukan sekadar respons terhadap instruksi guru. Temuan ini memperkuat teori perkembangan sosial anak yang menyatakan bahwa pengalaman interaksi berulang dalam lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter prososial.

Untuk memperjelas temuan observasi, indikator perilaku toleran siswa selama pembelajaran dirangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Perilaku Toleran Siswa dalam Pembelajaran PKn

No	Indikator Perilaku	Deskripsi Temuan
1	Menghargai pendapat teman	Siswa mendengarkan tanpa memotong pembicaraan
2	Kerja sama kelompok	Siswa berbagi tugas dan saling membantu
3	Empati sosial	Siswa membantu teman yang kesulitan belajar
4	Penerimaan perbedaan	Tidak ada tindakan mengejek atau mengucilkan
5	Penyelesaian konflik	Konflik kecil diselesaikan melalui dialog

Tabel ini menunjukkan bahwa toleransi terwujud dalam berbagai aspek interaksi sosial siswa, yang saling berhubungan dan membentuk pola perilaku kolektif yang menciptakan budaya kelas yang inklusif. Keberhasilan pembentukan budaya ini tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator sosial yang aktif mengelola dinamika kelas. Guru tidak hanya mengarahkan kegiatan akademik tetapi juga memediasi hubungan antar siswa, memberikan contoh sikap adil, dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa guru adalah aktor utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar

Interpretasi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi menjadi efektif ketika pembelajaran dirancang sebagai pengalaman sosial yang bermakna. Siswa belajar toleransi melalui praktik langsung, bukan hanya melalui ceramah normatif. Dengan demikian, kelas berfungsi sebagai miniatur masyarakat di mana siswa belajar hidup dalam keberagaman, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini memperluas pemahaman

tentang peran pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial dan emosional.

Temuan penelitian ini mendukung pendekatan habituasi, keteladanan, dan pengalaman sosial sebagai strategi utama dalam internalisasi nilai toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai toleransi dalam keseluruhan desain pembelajaran, bukan sebagai program terpisah yang berdiri sendiri. Toleransi menjadi nilai yang melekat dalam setiap aktivitas belajar, sehingga siswa mengalaminya sebagai bagian alami dari kehidupan sekolah. Model ini dapat dipandang sebagai penguatan pendekatan pendidikan karakter berbasis kurikulum yang menyatu dengan praktik kelas sehari-hari (Rijal et al., 2025).

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pendidikan toleransi pada usia sekolah dasar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penanaman nilai toleransi tidak cukup melalui slogan atau aturan tertulis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pedagogis yang konsisten. Guru berperan sebagai desainer pengalaman sosial yang memungkinkan siswa untuk berlatih hidup toleran. Dengan demikian, pembelajaran PKn dapat diposisikan sebagai ruang strategis untuk membangun fondasi kepribadian sosial siswa sejak dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab pertanyaan bahwa penanaman nilai toleransi di kelas 3 MI Manbail Futuh Jenu terjadi melalui integrasi materi PKn, strategi pembelajaran kolaboratif, pembiasaan sosial, budaya kelas inklusif, dan keteladanan guru. Proses ini menghasilkan perilaku toleran yang terlihat nyata dalam interaksi siswa sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter toleran sejak usia dini dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kepribadian sosial siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas 3 MI Manbail Futuh Jenu merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Toleransi tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diinternalisasikan melalui interaksi sosial, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan, serta keteladanan guru. Pengalaman sosial yang berulang di lingkungan kelas membantu membentuk perilaku toleran yang stabil, seperti menghargai pendapat, bekerja sama, menunjukkan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara dialogis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran penting Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun fondasi karakter sosial sejak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan budaya kelas yang inklusif dapat menjadi model penguatan toleransi di sekolah dasar, terutama di madrasah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa mempraktikkan toleransi langsung. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran kolaboratif, penguatan budaya saling menghargai, serta pelatihan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis praktik, bukan hanya akademik.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan kewarganegaraan dan karakter dengan menekankan pentingnya integrasi nilai toleransi dalam

desain pembelajaran, bukan sebagai program terpisah. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan berbasis pengalaman sosial yang lebih sistematis dan kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi keterlibatan keluarga dan komunitas dalam memperkuat nilai toleransi di luar sekolah serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/J.GLMEDI.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.gledi.2025.100198>
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Qualitative Data Collection and Management. *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*, 417–454. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_13
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V1I2.57>
- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231–242. <https://doi.org/10.35931/AM.V8I1.2948>
- Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Zain, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Sosial-Religius: Strategi Penguatan Empati dan Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 278–291. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V6I1.1064>
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721–729. <https://doi.org/10.47709/EDUCENDIKIA.V4I02.4795>
- Choiriyah, S. R., Munawir, M., & Agustina, D. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran dan Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas serta Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1571–1578. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V9I5.10755>
- Creswell, W. J. (2016). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. *Penelitian Kualitatif*.
- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 356–363. <https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2023). The Strategy of Integrating Tolerance Values into Civics Learning in Inclusive School. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 214–222. <https://doi.org/10.21831/JC.V20I2.42158>

- Dzilfikirrasyid, D., Indrawadi, J., Isnarmi, I., & Hasrul, H. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Cultural, and Politics*, 4(1), 220–228. <https://doi.org/10.24036/JECCO.V4I1.272>
- Fadilah, A. A., Aura Inkaputri, D., & Ali, I. I. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa. *TSAQOFAH*, 5(1), 1090–1099. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V5I1.4725>
- Hafid, A. (2025). Strategi Guru Menumbuhkan Karakter Nasionalisme pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III. *JURNAL SARAWETA*, 3(2), 342–353. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/412>
- Islamudin, I., Maksun, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 711–720. <https://doi.org/10.29303/JCAR.V6I4.9471>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mujahid, Z. (2024). Budaya Literasi dalam Mewujudkan Organisasi Pembelajar (the Learning Organization) di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(02), 16–33. <https://doi.org/10.30762/ALLIMNA.V3I02.2001>
- Mustoip, S., As, U. S., & Dz, A. S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.47453/EDUBASE.V4I1.803>
- Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Toleransi Melalui Media Poster Keragaman pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 911–934. <https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V9I3.1866>
- Saputra, R. H., Fatimah, F., Yusliana, Y., Pertiwi, T. Y., & Hasibuan, C. E. (2025). Peran Guru PGMI Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri 0723 Parmainan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 100–106. <https://doi.org/10.61722/JAPM.V3I5.6389>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The Implementation of Tolerance Values Through Multicultural Education Program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332–341. <https://doi.org/10.21831/JC.V21I2.71337>
- Sunaryati, T., Setiawan, A. A., Darmawan, A. S., Nurlaela, S., & Dewi, S. A. (2023). Menanamkan Nilai Karakter pada Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13698–13703. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I2.8571>
- Susanti, A., Muktadir, A., Pujiastuti, P., & Ariffiando, N. F. (2025). The Effectiveness of Multicultural-Based Hand Puppet Book Media in Enhancing Elementary Students' Tolerance Character. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 292–302. <https://doi.org/10.20961/JDC.V9I2.101943>
- Wibowo, W. (2025). Integrasi Literasi Finansial dalam Kurikulum Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V1I1.29>